

KONSEP PENDIDIKAN TAN MALAKA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Elysa Nurul Qomaria dan Dita Dzata Mirrota

IAIN Kediri, STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Email : putrielza41@yahoo.co.id

Abstract: Education in Indonesia is not yet independent because the knowledge being taught cannot free students into human beings who are socially and economically independent, instead trapped in new foedalism by pursuing degrees without actual scientific content. The Tan Malaka Education Concept states that an education based on Indonesian character, in line with reality aimed at freeing humans from misery, oppression, and ignorance, makes life more beneficial for oneself and its surroundings, there is no caste and class distinctions. While the noble goal of Islamic education is the process of making humans kaffah (perfect), which is more emphasized on the servitude of a person to his Lord, looking at the same human being seen only taqwa. This shows that Tan Malaka's thought has the same place in placing humans not as objects of education and feudalism, but also as actors in education and making people more useful to others and with quality. " Bulurejo Diwek Jombang. "

Keywords: Education Concept of Tan Malaka, Islamic Education

Abstrak: Pendidikan di Indonesia belum merdeka karena ilmu pengetahuan yang diajarkan belum dapat membebaskan subjek didik menjadi manusia yang mandiri secara sosial dan ekonomi, malah terperangkap dalam foedalisme baru dengan mengejar gelar tanpa isi keilmuan aktual. Konsep Pendidikan Tan Malaka menyatakan bahwa sebuah pendidikan yang berdasarkan karakter Indonesia, sejalan dengan realita yang bertujuan membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan ketidaktahuan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak lagi ada kasta dan pembeda kelas-kelas. Sedangkan tujuan mulia pendidikan Islam merupakan proses menjadikan manusia kaffah (sempurna) yang lebih ditekankan pada penghambaan seseorang kepada Tuhannya, memandang manusia sama yang dilihat hanya taqwanya. Ini menunjukkan pemikiran Tan Malaka mempunyai kesamaan menempatkan manusia tidak sebagai obyek pendidikan dan foedalisme, tapi juga pelaku pendidikan dan menjadikan manusia lebih bermanfaat pada sesama dan berkualitas."Tulisan ini adalah telah dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan dan Manajemen Pendidikan Islam 2019 di STIT Al Uwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang."

Kata Kunci : Konsep pendidikan Tan Malaka, pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan adalah gerbang menuju perubahan, agar terlepas dari belenggu kebodohan. Sehingga bisa mencapai manusia yang merdeka. Seperti dalam cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia.¹ Cita-cita yang melandasi kehidupan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) seperti ditegaskan dalam undang-undang Dasar 1945, adalah merdeka dari kemiskinan, dan kebodohan, sehingga bisa menjadi bangsa yang mandiri dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya. Kemerdekaan menjadi alat dan medan perjuangan bagi terselenggaranya kehidupan bangsa yang cerdas, adil, makmur, sejahtera. Namun ironisnya, di Indonesia, ternyata dalam masalah pendidikan belumlah mendapatkan kemerdekaan.²

Pendidikan selayaknya harus mampu mengembangkan kreatifitas anak didik, agar pada akhirnya mereka dapat mandiri dengan cara mengembangkan potensi diri yang dimiliki setiap individu. Pendidikan harus bisa memberi kebebasan anak untuk berkembang dan berkreasi sesuai dengan potensi diri, sehingga kelak bisa menjawab kebutuhan masing-masing anak. Kenyataannya pendidikan di Indonesia saat ini belum mampu memberikan kebutuhan anak. Pendidikan hanya sebuah formalitas, dan tuntutan dunia kerja untuk mendapatkan Ijazah. Pendidikan menurut Fazlur Rohman, adalah pendidikan yang seharusnya mampu mengembangkan manusia agar menjadi pribadi yang kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan zaman. Dan dengan sumber daya yang dimilikinya, dapat memanfaatkan sumber daya alam untuk kebaikannya, serta menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.³

Manusia diciptakan dengan dibekali akal berbeda dengan makhluk lainya. Hal ini menjadikan kesempurnaan bagi manusia untuk bisa berfikir dan rasa keingintahuan (kuroisitas). Dengan itu manusia mengenal, memahami dan menjelaskan gejala-gejala alam, serta berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dari rasa ingin tahu dan usaha untuk memahami serta memecahkan masalah menyebabkan manusia dapat mengumpulkan pengetahuan. Dalam surat Al-Mujadallah ayat 11, tentang bagaimana manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dengan berada di majlis. Majlis mempunyai arti luas bukan hanya berarti tempat ta'lim atau belajar tetapi majlis disini bisa kita artikan dengan alam raya karena manusia tidak cukup hanya belajar dari

¹ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Yogyakarta: Media Wacana Pers), 7.

² Musa Asy'ari. "Kemerdekaan dan Pendidikan", Koran Kompas, 17 Agustus 2004.

³ Sutrisno, *Pendidikan yang menghidupkan, Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rohman*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2006), 4-5.

kelas dan tempat-tempat belajar lain. Ayat tersebut terdapat di QS al Mujaadilah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

*"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"*⁴

Islam berpandangan bahwa ilmu sudah terkandung esensial dalam Al-Qur'an, oleh karenanya berilmu berarti beragama, dan beragama berarti berilmu maka tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama. Ilmu dan agama memiliki keterkaitan begitu erat. Ilmu mendasarkan akal pikir lewat pengalaman dan indera.⁵ Sedangkan agama adalah segala nilai yang didasarkan atas keyakinan dan aturan yang ditentukan oleh Sang Penguasa alam, Tuhan Yang Maha Esa. Dasar keyakinan dengan disatukan ilmu yang baik dapat menciptakan manusia yang insan kamil yang dapat mengkaji ajaran Islam dengan ilmu.

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari tugas kekhalifahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan. Oleh karenanya, Islam memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggungjawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek pendidikan.⁶ Melalui pendidikan, manusia bisa mempertahankan kekhalifahannya sebagaimana pendidikan adalah hal pokok yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Pendidikan yang diberikan atau dipelajari harus dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai mediasi nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

⁴ Departemen Agama RI: *Al-Qur'an dan Terjemahnya dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shobih* (Bandung: Sygma Examedia, 2010), 544.

⁵ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1997), 17.

⁶ Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), 148.

Ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai, bahkan konsep pendidikan. Akan tetapi, semua itu masih bersifat subyektif dan transendental. Agar menjadi sebuah konsep yang obyektif dan membumi perlu didekati dengan keilmuan, atau sebaliknya perlu menggunakan paradigma Islam yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan.⁷

Ada banyak konsep pendidikan yang diutarakan oleh banyak pakar, salah satunya adalah Tan Malaka, seorang pahlawan nasional yang peduli dengan pendidikan adalah Tan Malaka, seorang pahlawan revolusi yang menjunjung tinggi pendidikan pada rakyat miskin atau kaum tertindas. Pada masa penjajahan Tan Malaka mendirikan sekolah rakyat, sekolah yang mampu membebaskan dari kebodohan dan merdeka. Pemikiran beliau tentang pendidikan, bahwa pendidikan untuk rakyat Indonesia harus berakar kepada budaya Indonesia yang terus digali dan disampaikan dengan Bahasa Indonesia, dimana prinsip kerakyatan adalah landasan filosofis dalam praksis pendidikan yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Pendidikan tak dapat terpisah dalam mempelajari hakekat realita yang merupakan pusat dari setiap konsep pendidikan. Pentingnya hal tersebut mengingat program pendidikan sekolah didasarkan atas fakta dan realita, bukan atas keinginan menjadi kaum pemodal dengan proses pendidikan yang didasarkan kemodalan.⁸

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang konsep Pendidikan Tan Malaka dalam perspektif Pendidikan Islam. Ini adalah penelitian kualitatif juga dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) karena pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Penelitian kepustakaan menjadikan dunia teks sebagai medan penelitian.⁹ Objek utama penelitian ini adalah literatur-literatur, artikel dalam buku maupun artikel dalam majalah atau koran yang relevan dengan fokus penelitian.

Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan pen-, akhiran -an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan keterampilannya.¹⁰ Kata

⁷ Abdurrahman Masud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2001), 19.

⁸ Badruddin, *Catatan Tan Malaka dari balik Penjara*, (Yogyakarta: Araska, 2017), 12.

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

¹⁰ Hasan Basr, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung. Pustaka setia. 2009), 53.

pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian istilah ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹¹

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (*Lughotan*) ada tiga kata yang digunakan, tiga kata tersebut yaitu (1) berasal dari kata *at-tarbiyah* (التربية) yang berakar dari tiga kata *pertama* berasal dari kata *rabba yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh, *kedua* berasal dari kata *rabiya yarbi* yang artinya tumbuh dan berkembang. *Ketiga* berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin menjaga dan memelihara. (2) *al-ta'lim* (mengajar); *ketiga* berasal dari “*al-ta'dib*” (yang memberi adab).¹²

Pendidikan dalam pengertian luas adalah meliputi semua perbuatan atau usaha untuk melimpahkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka dalam memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.¹³

Adapun pengertian Islam berasal dari bahasa arab aslama, yuslimu Islaman (اَسْلَمَ يُسْلِمُ اِسْلَامًا) yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk. Kata aslama tersebut mulanya berasal dari salima yang berarti selamat, sentosa dan damai.¹⁴ Menurut Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah aktifitas atau usaha yang dilakukan seseorang agar tercapai perkembangan maksimal yang positif dalam diri manusia. Sebagai sebuah aktifitas, pendidikan tentunya mencakup berbagai macam usaha dan kegiatan yang menunjang tercapainya perkembangan pribadi yang optimal.

Tujuan Pendidikan Islam

Ada tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi: *pertama*, tujuan tertinggi/ terakhir, tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang terkandung kebenaran mutlak dan universal, yang disebut “*Insan Kamil*” (manusia Paripurna). Indikator pertama *Insan Kamil* adalah menjadi Hamba Allah yang hidupnya semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Maka pendidikan harus

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 9, (Jakarta: Kalam Mula, 2011), 13.

¹²Ibid. 33.

¹³Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, 95.

¹⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 38.

¹⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya,1992), 32.

memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya.¹⁶ Indikator yang kedua adalah mengantarkan peserta didik menjadi *Khalifah Allah fii al-Ardh*, yang mampu memakmurkan bumi, melestarikan dan mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.¹⁷

Kedua, tujuan umum Pendidikan Islam lebih bersifat empirik dan realistik. Salah satu dari realisasi diri sebagai tujuan pendidikan yang bersifat umum ialah rumusan yang disarankan oleh Konferensi Internasional Pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada 8 April 1977 yang menyatakan pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa rasional, perasaan, dan penghayatan lahir. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segi spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari motivasi mencapai kebaikan dan prefeksi.¹⁸

Ketiga, tujuan khusus, ini bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan tujuan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada kultur dan cita-cita suatu bangsa, minat, bakat, dan kesanggupan subjek didik serta situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu.¹⁹ *Keempat*, tujuan sementara menurut Zakiah Darajad adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.²⁰

Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam adalah semua acuan dan rujukan yang darinya memancar Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Sumber ini tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam mengantar aktivitas pendidikan dan telah teruji dari waktu ke waktu.²¹ Yaitu ;

a. Al-Qur'an

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam ...*, 211.

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 212.

¹⁸ Ibid. 214.

¹⁹ Ibid. 217.

²⁰ Ibid. 220.

²¹ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), 31.

Ayat al-Qur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan di samping masalah keimanan juga pendidikan, yakni surat al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."²²

Dari ayat tersebut di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Dengan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan bahwa supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat maka harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.²³

b. As-Sunnah

As-sunah adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. As-Sunnah di dunia pendidikan memiliki dua manfaat pokok, yaitu as-Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep al-Qur'an, serta lebih merinci penjelasan al-Qur'an dan as-Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan.²⁴

c. Kata-kata sahabat (*Madzhab Shahabi*)

Upaya sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar misalnya, mengumpulkan mushaf dalam satu mushaf yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam, meluruskan keimanan masyarakat dari permutadan dan memerangi pembangkang dari pembayaran zakat. Umar bin Khattab yang disebut sebagai bapak revolusioner terhadap ajaran Islam berupa tindakannya dalam memperluas wilayah Islam, dan memerangi kezaliman menjadi sebagai salah satu model dalam membangun strategi dan perluasan

²² Departemen Agama RI: *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., 597.

²³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Jilid 1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 19-21.

²⁴ H. Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Lembaga Pendidikan Umat, 2005), 17.

pendidikan Islam dewasa ini. Sedangkan Usman bin Affan berusaha untuk menyatukan sistematika berfikir ilmiah dalam menyatukan susunan al-Qur'an dalam satu mushaf, yang berbeda antara satu mushaf dengan mushaf lainnya. Sementara Ali bin Abi Thalib banyak merumuskan konsep pendidikan seperti bagaimana seyogyannya etika peserta didik terhadap pendidikannya, bagaimana ghirah pemuda dalam belajar, dan demikian sebaliknya.²⁵

d. Kemaslahatan Umat (*Mashalil al-Mursalah*)

Mashalil al-Mursalah adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam nash, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan azaz menarik kemaslahatan dan menolak kemudaratatan. *Mashalil al-Mursalah* dapat diterapkan jika ia benar-benar dapat menarik maslahat dan menolak mudarat melalui penyelidikan terlebih dahulu. Ketetapanannya bersifat umum bukan untuk keperseorangan serta tidak bertentangan dengan nash.²⁶

e. Tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'urf*)

Tradisi (*'urf*/ adat) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multikompleks dan dialektis yang mencerminkan kekhasan masyarakat sekaligus pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Nilai-nilai tradisi dapat dipertahankan sejauh di dalam diri mereka terdapat nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tradisi yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tradisi yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, maka manusia akan kehilangan martabatnya.²⁷

f. Ijtihad

Ijtihad berakar dari kata *jahda* yang berarti *al-musyaqqah* (yang sulit) dan *badzī al-wus'ī wa thaqati* (pengerahan kesanggupan dan kekuatan). Sa'id al-Taftani memberikan arti *ijtihad* dengan tahlil *al-jubdi* (kearah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengerahan segala kesanggupan dan

²⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 40-41.

²⁶ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 43.

²⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 42.

kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya.²⁸

Unsur-unsur Pendidikan Islam

a. Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial.²⁹

b. Peserta Didik

Peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.³⁰ Dalam Pendidikan Islam, yang menjadi peserta didik bukan hanya anak-anak, tetapi orang dewasa yang masih berkembang baik fisik maupun psikis. Hal itu sesuai dengan prinsip pendidikan Islam bahwa tidak ada batas waktu untuk belajar dan mencari ilmu bahkan sampai berakhirnya usia.³¹

c. Materi Pendidikan Islam

Materi ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi yang dimaksud bisa berupa materi tertulis, maupun materi tidak tertulis. Dengan materi ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis, sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Materi ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Sebaiknya sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat

²⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 43

²⁹ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 83.

³⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 133.

³¹ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 43

memperoleh pengalaman belajar meliputi lingkungan fisik, bahan alat yang dapat digunakan, personal, petugas perpustakaan, ahli media, dan semua orang yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar.³²

Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah mengkategorikan pengetahuan yang menjadi materi kurikulum pendidikan Islam kepada tiga kategori:

- 1) Materi yang dikaitkan dengan al Qur'an dan Hadits, atau biasa dikenal dengan istilah materi pelajaran agama.
- 2) Materi ilmu-ilmu tentang kemanusiaan (*al-Insanniyah*), kategori ini meliputi bidang-bidang psikolog, sosiologi, sejarah dan lain-lain.
- 3) Materi ilmu-ilmu kealaman (*al-Ulum al- Kawnniyah*) termasuk dalam kategori ini Biologi, Fisika, Botani, Astronomi dan lain-lain.³³

d. Metode Pendidikan Islam

Metode pembelajaran adalah metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.³⁴ Ada beberapa faktor yang memungkinkan guru menggunakan metode guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif yakni: Kompetensi guru, kemampuan siswa, materi yang akan dibahas, dan tujuan. Ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu: *Talaqqi*, Tutorial Teman Sebaya, Ceramah, Keteladanan, Tanya Jawab, Diskusi, Demonstrasi, Kisah, *Tarhib* dan *Tarhib*.³⁵

e. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan pencapaian tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.³⁶ Dalam pendidikan Islam, kurikulum berisikan materi untuk pendidikan seumur hidup, dan yang menjadi materi pokok kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan, aktivitas, dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan.³⁷

³² Muhammad Rohman, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran* (Jakarta : Prestasi pustakarya, 2013), 179.

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 248.

³⁴ Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif-Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru. 2005), 76

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 286.

³⁶ Ibid. 229.

³⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), 207.

Omar Muhammad at-Toumy al-Syaibani menyebutkan 5 ciri kurikulum pendidikan Islam. Kelima ciri tersebut secara ringkas dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuannya, kandungan, metode, alat, dan tekhniknya bercorak agama
- 2) Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya.
- 3) Bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan.
- 4) Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan.
- 5) Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.³⁸

f. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam.³⁹ Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam pada peserta didik. Dalam ruang lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan tingkat kelemahan suatu proses pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Jenis evaluasi pendidikan ada beberapa macam yaitu: Penilaian Formatif, Penilaian Sumatif, Penilaian Penempatan (*Placement*) dan Penilaian diagnostik.⁴⁰

Pemikiran Pendidikan Tan Malaka Perspektif Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut Tan Malaka pada dasarnya adalah sebuah konsep yang lahir atas kegelisahannya melihat realita yang terjadi di dataran gresroot rakyat Indonesia saai itu. Realita tersebut adalah dialektika sosial antara kaum buruh dalam memperjuangkan kemanusiaannya dengan kaum tuan perkebunan dalam mempertahankan *status Qua*, dimana muncul sebuah penindasan, penderitaan, dan pembodohan sistematis yang disengaja didesain oleh kaum kolonialis yang dilakukan guru-guru serta tuan tanah perkebunan terhadap anak-anak kaum buruh. Sehingga timbul rasa ingin

³⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2005), 17.

³⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rosulullah Sampai Sekarang* (Jakarta : Kencana, 2007), 77.

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 227-228.

memperjuangkan kemerdekaan rakyat Indonesia melalui pendidikan. Dan disusunlah sebuah pemikiran pendidikan. Visi dan orientasi pendidikan Tan Malaka adalah pendidikan untuk rakyat.⁴¹

Apa yang diinginkan Tan Malaka soal pendidikan adalah pendidikan kritis emansipatoris yang digagas dan diimplementasikan pada masa pra kemerdekaan selayaknya menjadi inspirasi dan landasan pembangunan pendidikan nasional yang berkarakter ke-Indonesiaan bukan pendidikan kaum borjuis. Kaum kuli menjadi dasar idealisme dan cita-cita Tan Malaka disetiap gerakan dan aktifitas pendidikannya. Idealisme ini terus dipegang selama dia berjuang memperjuangkan kemerdekaan bangsanya sejak menjadi guru di Deli sampai ketika dia mendirikan sekolah Serikat Islam. Ide pembentukan sekolah kerakyatannya ini baru mewujudkan ketika dirinya sudah keluar dari Deli dan pindah ke Semarang untuk bergabung dengan organisasi SI.⁴²

Jadi pendidikan Tan Malaka adalah lebih menolong sesama rakyat terlebih pada rakyat miskin Indonesia yang di dholimi, dan tertindas, dan Indonesia tidak menjadi bangsa yang membebek, dan terjebak dalam pendidikan untuk menciptakan tenaga ahli dan intelektual yang hanya menghamba kepada kepentingan kapitalis. Pendidikan Tan Malaka hanya ingin seluruh rakyat berpendidikan dan memiliki bekal dalam hidup. Berbeda dengan pendidikan Islam, yang juga berorientasi kepada penghambaan kepada sang pencipta. Pendidikan tidak hanya sebuah proses dimana dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu. Namun pendidikan Islam merupakan sebuah pendidikan yang berproses pada menjadikan manusia kaffah. Pendidikan yang lebih ditekankan pada penghambaan seseorang kepada Tuhannya.

2. Sumber Pendidikan

Sumber Pendidikan menurut Tan Malaka ada 3:

a. Agama

Tan Malaka menyerahkan persoalan agama kepada masing-masing penganutnya. Karena yang benar menurut satu belum tentu benar menurut yang lainnya. Bagi Tan Malaka agama itu tetap kepercayaan masing-masing orang.⁴³ Secara pribadi Tan Malaka, memegang agama Islam yang menjadi sumber hidupnya dan menjadi inspirasi bagi pemikiran dan perjuangannya. Tentang Islam dan perkembangan pada

⁴¹ Badruddin, *Kisah Tan Malaka dari Balik Penjara dan Pengasingan* (Yogyakarta: Araska, 2017), 69.

⁴² Ibid. 69-70.

⁴³ Tan Malaka, *Pandangan Hidup* (1948) (Yogyakarta: Berdikari Book,), .

masa Arab Tan Malaka memiliki catatan tersendiri didalam buku *Madilog* dan *Pandangan hidup*.

Tan Malaka mengakui bahwa kisah-kisah tentang para Nabi terutama Nabi Muhammad SAW sangat membebaskan. Sejak kecil ia sudah mampu, tidak hanya membaca, tetapi juga menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sehingga ia menjadi guru muda di Suraunya.⁴⁴ Sosialisasi keislaman Tan Malaka sejak kecil merupakan benteng kokoh yang mempertahankan identitas keislamannya dari berbagai pengaruh lingkungan dimanapun ia berada. Seperti yang diungkapkannya dalam *Madilog*. Tan Malaka mengkategorikan Islam, juga Kristen, Yahudi sebagai kepercayaan-kepercayaan Asia Barat., maksudnya, kepercayaan yang lahir di kawasan Asia Barat. Berbeda dengan kepercayaan Asia Timur seperti Hindu, Budha, Sinto, dan Konghuchu. Ketiga kepercayaan Asia Barat itu menganut prinsip monotheisme (keesaan Tuhan). Di antara ketiga agama tersebut, agama Yahudi mengandung urat (pelopor) dan menjadi dasar kedua agama lainnya (Islam dan Kristen). Meskipun ketiganya menganut prinsip monotheisme, menurut Tan Malaka tetap ada perbedaannya. ⁴⁵ Tan Malaka menolak anggapan orang Kristen yang menyatakan bahwa Nabi Isa itu anak Tuhan. Dia tetap manusia yang dilahirkan oleh Maryam. Tuhan mempunyai anak adalah suatu yang mustahil bahkan tidak bisa diterima oleh akal, karena akan membuat Tuhan tidak mutlak lagi, sehingga Tuhan menjadi relative (nisbi).⁴⁶

Agama bagi Tan Malaka adalah sebuah kepercayaan masing-masing pemeluknya. Tan Malaka tidak meyalahkan agama apapun. Hanya saja Tan Malaka memang memegang agama Islam sebagai agamanya. Karna Tan Malaka percaya bahwa Tuhan Itu Esa. Seperti yang ada di dalam Al-Qur'an. Dari sini berarti Agama ini sesuai dengan landasar pendidikan Islam yaitu al-Qur'an dan juga Sunnah.

b. Manusia

Manusia adalah hewan berakal. Sebagai hewan manusia tentu mempunyai sifat yang dimiliki hewan. Namun perbedaannya manusia dengan hewan adalah manusia mempunyai kesanggupan untuk mengetahui Alam Raya (berfikir), memperalamkan benda, kodrat benda, dll. Manusia paham dan pandai berfikir, tetapi hewan hanya memiliki insting saja. Menurut Tan Malaka, manusia adalah makhluk ciptaan

⁴⁴ Tan Malaka, *Madilog* (Yogyakarta: Narasi, 2014), 383.

⁴⁵ Ibid. 359-360

⁴⁶ Ibid. 388.

Tuhan yang Maha Esa (satu).⁴⁷ Manusia adalah hewan yang yang berfikir. Manusia bagi Tan Malaka adalah hewan yang mampu berfikir, dengan berfikirnya manusia bisa menentukan kemana dia akan bergerak, menentukan kepada tuhannya atau malah pergi dari tuhannya. Manusia jika berfikir pasti akan mendapatkan kedamaian.

Sebagaimana dijelaskan, nasib manusia diserahkan kepada kemauan Tuhan dengan pertimbangan amal dan ibadahnya. Setelah hari kiamat, amal ibadahnya itulah yang akan menentukan, apakah mendapatkan pahala atau hukuman, yang beribadah dan bernasib baik akan diampuni dosanya dan masuk surga, sedangkan yang bersalah atau bernasib malang akan dimasukkan neraka. Ringkasnya, bagi Tan Malaka, manusia tidak akan bisa lepas dari kodrat Allah (asal dan akhir).⁴⁸

Dalam pandangan Islam, para sahabat juga berfikir (berijtihad) dalam menentukan apapun, begitulah manusia yang dimaksud tan malaka. Manusia memanglah hewan yang mampu berfikir untuk mendapatkan kedamaian (*Mashalil al-Mursalah*). Jadi manusia juga bisa dikategorikan kedalam ijtihad maupun Mashalil al-Mursalah.

c. Alam

Sama halnya dengan manusia, alam pun diciptakan oleh Yang Maha Kuasa, Maha Esa.⁴⁹ Dalam Madilog dijelaskan bahwa yang maha kuasa itu lebih kuasa dari hukum alam. Jadi sebelum manusia ada di bumi, maka bumi dan bintang sudah ada. Tan Malaka menempatkan Alam sebagai sumber pengetahuan. Hal ini didasarkan pada konsep falsafah belajar (rantau) yang ia pegang sejak kecil.⁵⁰ Tan Malaka juga memandang Alam dari Angle filsafat, yang mengikuti paham materialisme-dialektis, artinya benda dan jasmani itulah yang asal, yang pokok. ⁵¹ Alam merupakan sumber pengetahuan bagi manusia. Alam memiliki hukum sendiri. Hukum yang akhirnya dipelajari dan difahami manusia, sehingga menjadi hukum yang berlaku bagi manusia. Hukum ini yang biasa dikatakan hukum adat. Seperti yang ada di dalam pendidikan Islam. Juga ada hukum adat atau '*Urf*'.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Tan Malaka:

⁴⁷ Ibid. 290

⁴⁸ Tan Malaka, *Pandangan Hidup ...*, 56

⁴⁹ Tan Malaka, *Madilog*, 283-285

⁵⁰ Tan Malaka, *Islam dalam Tinjauan Madilog* (Jakarta: Penerbit Widjaja, 2000), 28.

⁵¹ Tan Malaka, *Pandanagn Hidup ...*, 60

- a. Memberi materi pelajaran yang cukup, agar digunakan bekal dalam kehidupan, terlebih menghadapi dunia kemodalan (berhitung, menulis, ilmu bumi, bahasa belanda, jawa, melayu, dan sebagainya). Pemberian bekal kepada murid untuk menempuh hidup di zaman kemodalan atau sekarang yang disebut dengan zaman globalisasi sangat pas dengan kondisi saat ini yang tingkat persaingannya tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Persaingan dalam memenuhi kebutuhan hidup menuntut manusia untuk bekerja keras dengan giat dan mempunyai kemampuan skill serta ketrampilan.
- b. Memberikan sepenuhnya hak-hak murid, yaitu tentang kegemaran atau kesukaan hidup (hobi), dengan jalan pergaulan atau perkumpulan. Ini dapat diartikan dengan memberi pendidikan bergaul atau berorganisasi serta berdemokrasi untuk mengembangkan kepribadian yang tangguh, percaya pada dirinya sendiri dan cinta pada rakyat miskin.
- c. Menunjukkan kewajibannya kelak setelah selesai. Yaitu kewajiban menolong kepada sesama rakyat, terutama terhadap rakyat miskin yang teraniaya dan tertindas.

Pendapat Tan Malaka ini mendukung salah satu perintah Islam untuk tetap berbagi rizki karena dalam setiap rizki terdapat pula hak-hak kaum kromo yaitu berupa zakat, sebagaimana dalam al-Qur'an surat an-Najm ayat 39 :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“dan bahwasanya bagi seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.⁵²

Tujuan pendidikan Tan Malaka adalah mengentaskan kebodohan dan memberikan bekal untuk hidup dalam mencari nafkah. Tujuan Tan Malaka ini sesuai dengan Tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan dalam satu istilah yang disebut “*Insan Kamil*” (manusia Paripurna). Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau terakhir pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Sedangkan yang di maksud dengan Insan Kamil Dalah. a) menjadi Hamba Allah, tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup manusia yang semata” hanya

⁵² Departemen Agama RI: *Al-Qur'an dan Terjemahnya dilengkapi dengan Asbabun Nuḥul dan Hadits Shohih* (Bandung: Sygma Examedia, 2010), 527.

beribadah kepada Allah.⁵³ Dan sesuai dengan firman Allah dalam surat Q. S Adz- Dzaariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁵⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah, mengantarkan peserta didik menjadi *Khalifah Allah Fi Al-Ardh*, yang mampu memakmurkan bumi, melestarikan dan mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya sesuai dengan tujuan penciptaan dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.⁵⁵ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Al- Baqarah (2): 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁵⁶

4. Unsur-unsur Pendidikan

- a. Pendidik adalah orang yang melakukan bimbingan atau bantuan kepada anak didiknya agar peserta didik mampu memahami pelajaran yang diajarkan. Pendidik yang di gunakan Tan Malaka dalam SI yang di dirikan adalah anak-anak keluaran SI sendiri dimana Tan Malaka menanam guru untuk SI school yang setiap sore di kantor SI diadakan kursus mengajar murid-murid SI, murid yang berada di kelas V, VI, VII (biasanya mereka berumur dari 15 tahun ke atas) yang menjadi guru. Murid-murid itu biasanya sudah keluaran sekolah kelas II, jadi sudah menerima pengajaran dalam berbagai kepandaian. Mereka mendapat pelajaran dan bahasa Belanda disetiap pagi jam dari pukul 08.00-13.00

⁵³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 211.

⁵⁴ Departemen Agama RI: *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*, 523.

⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 212.

⁵⁶ Departemen Agama RI: *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*, 6.

WIB. Anak keluaran kelas II biasanya sudah bisa berhitung, menulis, dan sebagainya. Karna di kelas II sudah diajarkan ilmu itu, sehingga mereka dimintai pertolongan untuk mengajar di kelas rendah SI school pada anak-anak yang baru masuk sekolah. Sehingga ada Guru bantu atau guru sejawat dalam pendidikan Tan Malaka. Hal ini berarti pendidik menurut Tan Malaka cukup dengan memiliki kompetensi peadagogieg saja, karena memang Tan Malaka menyelipkan pelajaran Peadagogi di setiap pembelajaran yang diberikan kepada anak didiknya.

Berdasarkan uraian di atas, pendidik menurut Tan Malaka sejalan dengan pendidikan Islam, yaitu memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi pesera didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya, agar mencapai tingkat kedewasan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial.⁵⁷

b. Peserta Didik

Peserta didik menurut Tan Malaka adalah orang yang akan mendapatkan pendidikan atau subject dari pendidikan itu sendiri. Anak-anak para kaum kromo dan kaum kuli juga anak manusia, anak-anak Indonesia yang patut untuk dididik karena bagi Tan Malaka pendidikan yang harus dibangun adalah memberikan wajib belajar bagi dengan cuma-cuma sampai umur 17 tahun dengan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantar dan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang terutama. Anak kuli juga manusia yang selalu dikatakan Tan Malaka, merupakan sebuah cita-cita yang ingin di capai Tan Malaka dalam mendidik anak-anak kaum kuli. Dia tidak pernah membatasi untuk siapa sekolahnya, namun dia hanya benar-benar ingin mencerdaskan anak-anak kaum kromo, karna memang tujuan Tan Malaka adalah mencerdaskan bangsanya.

Peserta didik yang di maksud Tan Malaka sesuai dengan peserta didik dalam pendidikan Islam. Bahwa peserta didik adalah bahan mentah (*raw Material*) di dalam proses transformasi pendidikan. Peserta didik yang di maksud Tan Malaka tidak terbatas usia namun begitu peserta didik yang sekolah di SI yang didirikan Tan Malaka adalah anak kaum

⁵⁷ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 83.

buruh, Tan Malaka juga tidak membatasi siapa yang akan menjadi anak didiknya ini sesuai dengan pendidikan Islam yang mengatakan bahwa yang menjadi peserta didik bukan hanya anak-anak, tetapi orang dewasa yang masih berkembang baik fisik maupun psikis. Hal itu sesuai dengan prinsip pendidikan Islam bahwa tidak ada batas waktu untuk belajar dan mencari ilmu bahkan sampai berakhirnya usia.⁵⁸

c. Metode Pendidikan

Tan Malaka menggunakan 3 metode pendidikan antara lain:

1) Metode Dialogis (dialog)

Dialog yang dipakai Tan Malaka sebagai upaya untuk mendapatkan berita atau kabar dari yang diajak dialog. Ini dipraktikkannya ketika Tan Malaka menjadi guru di Sekolah Perkebunan Senembah Mij, Tanjung Morawa Deli. Seusai Tan Malaka mengajar, ia selalu mengajak murid-muridnya berdialog, seolah bagaikan seorang teman. Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seseorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca. Sedangkan murid memberikan jawaban berdasarkan fakta. Metode dialog ini sama dengan metode tanya jawab dan metode diskusi. Metode tanya jawab juga sama seperti dialog, seorang guru menanyakan kepada muridnya tentang materi apa yang telah diajarkan ataupun yang telah dipelajari. Begitu pula dengan metode diskusi, hanya saja metode diskusi dialognya lebih sering dilakukan sesama siswa, karna metode diskusi memiliki tujuan agar siswa mampu menganalisa dan memahami dengan saling bertukar pemahaman dan pikiran dengan teman sebaya.

2) Metode Jembatan Keledai (Menghafal)

Jembatan keledai adalah jalan tengah, yaitu dengan menghafal atau memahami, setelah itu diringkaskas atau dibuat singkatan. Misalnya adalah sebuah singkatan ASL ini dipakai untuk menjawab pertanyaan: ada berapakah armada perang. A, untuk menyingkat kata *Air* artinya udara, L, untuk menyingkat kata *Land* artinya darat. S, untuk menyingkat kata *Sea* artinya laut. Dengan demikian, metode Ezelbruggetje, atau Jembatan Keledai akan memudahkan bagi murid untuk memahami dan mengingat pelajaran.⁵⁹

⁵⁸ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 133.

⁵⁹ Tan Malaka, *Madilog ...*, 16.

Jembatan keledai adalah metode menghafal yang digunakan Tan Malaka dalam melaksanakan pembelajaran. Namun hafal yang digunakan Tan Malaka disini tidak hanya sekedar hafal, tapi juga memahami. Jadi metode Jembatan Keledai yang dimaksud Tan Malaka adalah memahami dulu apa yang dipelajari, kemudian membuat singkatan agar mudah menghafalnya. Metode ini dalam pendidikan Islam dikenal dengan metode Talaqqi, yaitu seorang siswa disuruh menirukan apa yang dibaca oleh guru, dan mengulang-ulang sampai siswa hafal.⁶⁰

3) Metode Perumpamaan

Adalah metode yang digunakan Tan Malaka untuk memudahkan murid memahami materi yang disampaikan. Biasanya ia menggunakan perumpamaan dengan benda atau sesuatu yang mudah ditemui oleh murid. Metode Perumpamaan yang di pakai Tan Malaka sesuai dengan metode keteladanan. Metode keteladanan adalah metode yang memberikan contoh didepan peserta didik.⁶¹ Metode Perumpamaan dan metode keteladanan adalah sebuah metode yang sama-sama memberikan sebuah contoh bagi peserta didik agar lebih mudah difahami. Metode perumpamaan memiliki kesamaan yaitu memberi contoh dengan benda atau sesuatu yang mudah untuk difahami, dan memiliki tujuan yang sama, sama” ingin memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.

d. Evaluasi

Evaluasi pendidikan Tan Malaka tidak mengadakan *examen* atau test sebagai alat yang penting untuk mengukur sejauh mana murid dapat menyerap materi yang diberikan. Evaluasi yang digunakan terhadap murid-muridnya dengan melakukan praktek, yang tujuannya untuk mengetahui apakah murid-muridnya sudah memahami materi yang disampaikan atau belum. Bagi penulis justru ini lebih menarik, karena dari sana kita bisa benar-benar apakah murid sudah benar-benar memahami dan menghayati materi tersebut, dan tentunya tidak hanya meghafal saja.

Pendidikan Islam memiliki banyak cara dalam mengevaluasi pendidikannya, yaitu antara lain 1). Penilaian Formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan materi pokok pada suatu

⁶⁰ Imana Y, *Sudah Baik dan Benarkah Bacaan Al qur'an ku?* (Jakarta : Amzah, 2009), 7.

⁶¹ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 190.

bidang study tertentu. 2). Penilaian Sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang telah selesai mengikuti pembelajaran dalam satu caturwulan semester, atau akhir akhir. 3). Penilaian Penempatan (*Placement*) yaitu penilaian tentang pribadi peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. 4). Penilaian diagnostik yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik baik merupakan kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran.⁶²

Tujuan evaluasi yang diterapkan Tan Malaka sama dengan tujuan evaluasi pendidikan Islam yang dilakukan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. Evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam pada peserta didik. Hanya saja cara yang digunakan Tan Malaka dengan pendidikan Islam memang berbeda. Jika Tan Malaka hanya menggunakan praktek dalam mengevaluasinya.

e. Kurikulum dan Materi Pendidikan

Tan Malaka membuat materi pelajaran melihat realita yang terjadi di masyarakat dan berpedoman pada kebutuhan masyarakat, kemudian menyusunnya menjadi sebuah kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar benar-benar tercapai tujuan yang diinginkan. Pertama-tama yang diajarkan adalah sikap anti penjajahan dengan menceritakan kemakmuran rakyat sebelum datang bangsa penjajah. Kemudian Tan Malaka membuat materi pelajaran-pelajaran dasar, seperti, pelajaran kebudayaan bangsa Indonesia, berhitung, ilmu bumi, ilmu sejarah, ilmu bahasa, dan pelajaran-pelajaran keterampilan.⁶³ Materi yang digunakan Tan Malaka hanyalah materi-materi umum saja, karna menurutnya pendidikan yang diberikan adalah bekal untuk hidup, jadi materi yang diberikanpun adalah materi yang digunakan untuk bertahan hidup di dunia.

Agama bagi Tan Malaka adalah sebuah kepercayaan masing-masing pemeluknya. Tan Malaka tidak meyalahkan agama apapun. Hanya saja Tan Malaka memang memegang agama Islam sebagai agamanya. Karna Tan Malaka percaya bahwa Tuhan Itu Esa. Seperti yang ada di dalam Al-Qur'an. Dari sini berarti Agama ini sesuai dengan landasar pendidikan Islam yaitu al-Qur'an dan juga Sunnah.

⁶² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet ke-9 ..., 227-228.

⁶³ Tan Malaka, *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011), 8.

Materi yang diberikan Tan Malaka memang tidak sama persis dengan materi Pendidikan Islam, namun materi Tan Malaka tetap masuk dan sesuai dengan materi pendidikan Islam. Materi pendidikan Islam juga memiliki materi umum, namun materi pendidikan Islam lebih ditekankan pada materi agama, yaitu a) Materi agama : al-Quran dan hadits. b). Materi ilmu-ilmu kemanusiaan (*al-Insanniyah*), meliputi bidang-bidang psikolog, sosiologi, sejarah dan lain-lain. c). Materi ilmu-ilmu kealaman (*al-Ulum al- Kawmiyah*) meliputi: Biologi, Fisika, Botani, Astronomi dan lain-lain.⁶⁴

Berdasarkan uraian analisa diatas, maka dapat diringkaskan sebagaimana tabel di bawah ini:

O	KOMPONEN	TAN MALAKA	PENDIDIKAN ISLAM	ANALISA
1	Pengertian Pendidikan	Sebuah usaha untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan ketidaktahuan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pembeda kelas-kelas.	Pendidikan Islam adalah sebuah aktifitas atau usaha yang dilakukan seseorang agar tercapai perkembangan maksimal yang positif dalam diri manusia.	Pendidikan Tan Malaka adalah lebih menolong sesama rakyat terlebih pada rakyat miskin Indonesia yang di dholimi dan tertindas. Agar menjadi bangsa Indonesia yang berkualitas. Berbeda dengan pendidikan Islam yang memiliki orientasi kepada manusia yang <i>kaffah</i> , atau berorientasi kepada penghambaan kepada sang pencipta.
2	Landasan Pendidikan	Agama Manusia Alam	1. Al-Qur'an 2. As Sunnah 3. Kata-kata Sahabat 4. Kemaslahatan Ummat 5. <i>Urf</i> 6. Ijtihad	1. Agama menurut Tan Malaka meliputi Al-Quran dan As Sunah 2. Manusia menurut Tan Malaka adalah hewan yang mampu berfikir (ijtihad) untuk mendapatkan kedamaian (<i>Mashalil al-Mursalab</i>). 3. Alam adalah sumber pengetahuan bagi manusia yang memiliki hukumnya sendiri sehingga menjadi adat (<i>Urf</i>).

⁶⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 248.

3.	Tujuan Pendidikan	<p>1. menyiapkan materi/bekal dalam kehidupan, terlebih menghadapi dunia kemodalan.</p> <p>2. memberikan sepenuhnya hak-hak murid, yaitu tentang kegemaran (hobi), dengan jalan pergaulan atau perkumpulan.</p> <p>3. menunjukkan kewajibannya kelak setelah selesai, yaitu menolong sesama rakyat, terutama rakyat miskin, teraniaya dan tertindas.</p>	<p>1. Tujuan Tertinggi adalah “<i>Insan Kamil</i>”</p> <p>2. keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, segi: spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, yang semuanya didasari motivasi mencapai kebaikan dan prefeksi.</p> <p>3. tujuan khusus yg relatif sehingga mungkin adanya perubahan sesuai tuntutan dan kebutuhan dengan tetap berpijak pada tujuan tertinggi dan tujuan umum.</p>	<p>Tujuan pendidikan Tan Malaka adalah mengentaskan kebodohan dan memberikan bekal untuk hidup dalam mencari nafkah (duniawi) sedangkan dalam tujuan pendidikan Islam membentuk “<i>Insan Kamil</i>” (manusia Paripurna)</p>
4.	Peserta Didik	Seluruh Anak Kuli dan Anak Kaum Kromo	merupakan “ <i>raw material</i> ” (bahanmentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan.	Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis,
5.	Pendidik	Setiap Orang yang sudah memiliki ilmu pedagogi dan sudah pernah mempelajari ilmu yang akan diajarkan, termasuk teman sejawat.	<p>1. Pendidik Kodrat: siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan Anak. (Orang Tua)</p> <p>2. Pendidik Jabatan: Orang lain yang karena keahliannya ditugaskan mendidik (Guru)</p>	Pendidik adalah setiap orang yang memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab dalam mendidik peserta didik serta memiliki ilmu pedagogig dan memahami materi yang akan diajarkan.
6.	Materi Pendidikan	<p>1. Budaya Indonesia</p> <p>2. Berhitung</p> <p>3. Ilmu bumi</p> <p>4. Ilmu sejarah</p> <p>5. Ilmu bahasa</p> <p>6. keterampilan.</p>	<p>1. Al-Quran dan Hadits.</p> <p>2. Ilmu kemanusiaan (Psikologi, Sosiologi, sejarah dll.</p> <p>3. Ilmu kealaman: (biologi, Fisika, Astronomi dll).</p>	Baik menurut Tan Malaka maupun pendidikan Islam sama-sama mengajarkan materi pengetahuan umum.
7.	Metode pendidikan	<p>1. Dialogis (dialog)</p> <p>2. Jembata Keledai (Menghafal)</p>	<p>1. <i>Talaqqi</i></p> <p>2. Tutorial Teman Sebaya</p> <p>3. Diskusi</p>	<p>1. Dialogis = tanya jawab = diskusi</p> <p>2. Jembatan Keledai =</p>

Konsep Pendidikan Tan Malaka
Dalam Perspektif Pendidikan Islam

		3. Perumpamaan	4. Ceramah 5. Keteladanan	Talaqqi 3. Perumpamaan = Keteladanan.
8.	Evaluasi	Praktek	<i>Examen</i> atau test	Evaluasi menurut Tan Malaka adalah Praktek. Sedangkan Pendidikan Islam banyak cara : Sumatif, Formatif dll, yang kesemuanya bertujuan namun evaluasi mereka mengukur tingkat pemahaman peserta didik.

Kesimpulan

Pendidikan menurut Tan Malaka adalah sebuah pendidikan yang didasarkan pada realita yang terjadi pada rakyat Indonesia, dengan pendekatan realita karakter Indonesia untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan ketidaktahuan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak lagi ada kasta dan pembeda kelas-kelas. Sedangkan pendidikan Islam merupakan proses menjadikan manusia kaffah (sempurna) yang lebih ditekankan pada penghambaan seseorang kepada Tuhannya.

Tujuan Pendidikan menurut Tan Malaka adalah mengentaskan kebodohan dan memberikan bekal untuk hidup dalam mencari nafkah. Tujuan Tan Malaka ini sesuai dengan Tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan dalam satu istilah yang disebut “*Insan Kamil*” (manusia Paripurna).

Sumber Pendidikan menurut Tan Malaka adalah **agama** yang meliputi Al-Quran dan As Sunah, **Manusia** yang dimaksud Tan Malaka adalah hewan yang mampu berfikir (ijtihad) untuk mendapatkan kedamaian (*Mashalil al-Mursalab*). **Alam** merupakan sumber pengetahuan dan memiliki hukum sendiri yang dipelajari dan difahami oleh manusiayang biasa disebut hukum adat atau ‘*Urf*’.

Unsur–unsur pendidikan meliputi: (a) Pendidik, yaitu setiap orang yang memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab dalam mendidik peserta didik yang memiliki ilmu pedagogig dan memahami materi yang akan diajarkan, (b) Peserta didik, adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, (c) Materi Pendidikan: Materi pendidikan Tan Malaka dan pendidikan Islam memiliki kesamaan, yang sama-sama mengajarkan materi umum seperti materi berhitung seperti matematika, fisika, materi kebudayaan Indonesia yang sekarang disebut sejarah dan masih

banyak yang lain, (d) Metode Pendidikan: (1) Dialogis sama dengan tanya jawab dan diskusi, (2) Jembatan Keledai sama dengan Talaqqi, (3) Perumpamaan sama dengan keteladanan, (e) Evaluasi: Evaluasi yang digunakan Tan Malaka adalah Praktek, sedangkan Pendidikan Islam menggunakan berbagai cara namun keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu sama-sama untuk mengukur kemampuan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. Jakarta : PT Grafindo Persada, 1997.
- Ahmad, H. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Umat, 2005.
- Asy'ari, Musa. *Kemerdekaan dan Pendidikan*. T.T: Koran Kompas, 17 Agustus 2004.
- Badruddin. *Catatan Tan Malaka dari penjara ke penjara*. Yogyakarta: Araska,2017.
- _____. *Kisah Tan Malaka dari Balik Penjara dan Pengasingan*. Yogyakarta: Araska,2017.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung. Pustaka setia. 2009.
- Bukhori, Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2017.
- Departemen Agama RI: *Al-Qur'an dan Terjemahnya dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shobih*. Bandung: Sygma Examedia. 2010.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011.
- Malaka, Tan. *Islam dalam Tinjauan Madilog*. Jakarta: Penerbit Widjaja, 2000.
- _____. *Madilog*. Yogyakarta: Narasi. 2014.
- _____. *Pandangan Hidup (1948)*. Yogyakarta: Berdikari Book.
- _____. *Serikat Islam Semarang dan Ownderwijs*. Jakarta: Pustaka Kaji, 2011.
- Masud, Abdurrahman dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2001.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam* . Jakarta: Gaya Media Pertama, 2005.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rosulullah Sampai Sekarang*. Jakarta : Kencana, 2007.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 10. Jakarta: Kalam mulia. 2013.
- Rohman, Muhammad. *Stratregi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sudjana dan Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. 2005.

- Sutrisno. *Pendidikan yang menghidupkan: Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rohman*. Yogyakarta: Kota Kembang, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) Jilid 1*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Y, Imana. *Sudah Baik dan Benarkah Bacaan Al qur'anku?*. Jakarta : Amzah, 2009.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.
- Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1997.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Yogyakarta: Media Wacana Pers.